

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah tahap perkembangan manusia dari kanak-kanak menuju dewasa dengan rentang usia 12-24 tahun (WHO, 2010). Masa remaja merupakan usia yang rentan melakukan perilaku menyimpang dan kenakalan, salah satunya adalah perilaku *bullying* (Malihah & Alfiasari, 2018). Perilaku *bullying* merupakan perilaku negatif yang dilakukan seseorang secara berulang dengan tujuan menyerang lawan yang disebabkan karena ketidakselarasan antar pihak yang terlibat (Surilena, 2016). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2014 menjabarkan 4 bentuk pelanggaran yang termasuk dalam kategori *bullying* adalah *bullying* fisik, *bullying* seksual, *bullying* verbal, dan *bullying* di media sosial (*cyberbullying*) (KPAI, 2014). Perilaku *bullying* pada remaja yang selalu diperbincangkan menjadi permasalahan dan bentuk keprihatinan pemerintah dalam pengaplikasian internet secara mendunia.

Pengguna internet di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Survei yang telah dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2018 menyebutkan sebanyak 64,8% populasi penduduk Indonesia telah mengakses internet. Penduduk Jawa telah menduduki peringkat teratas dengan mengakses internet sebanyak 55,7% dibandingkan pulau lain di Indonesia. Sebagian besar penduduk yang menggunakan internet adalah remaja di usia 15-19 tahun dengan presentase 91%. Kegiatan yang dilakukan pengguna internet yang paling

sering adalah membuka media sosial terutama *facebook* sebanyak 50,7% dibandingkan dengan media sosial lainnya (APJII, 2018). Penggunaan media sosial dengan tujuan mengintimidasi seseorang dengan cara mengirimkan kata-kata, video maupun gambar yang bersifat menyerang sering disebut dengan *cyberbullying* (Margono, Yi, & Raikundalia, 2014). Pengguna internet yang semakin tinggi akan meningkatkan terjadinya perilaku *cyberbullying* pada remaja.

KPAI (2014) menjelaskan bahwa kekerasan di media sosial (*cyberbullying*) mengundang keresahan bagi masyarakat dan pemerintah sehingga perlunya penanganan secara serius sampai keakar permasalahan tersebut (Fitransyah, 2014). KPAI telah menerima 26 kasus *bullying* sejak tahun 2011- 2017, dimana salah satu kasus menjadi perbincangan masyarakat dengan perilaku remaja yang melakukan masalah pendidikan, pornografi, dan *cybercrime*. Kasus *cyberbullying* yang terungkap adalah kasus Katie Web, seorang remaja berusia 12 tahun yang berasal dari Negara Inggris tewas dengan bunuh diri akibat dari ejekan teman yang mempengaruhi psikologi Katie Web (Natalia, 2016).

Remaja menjadi korban *cyberbullying* akan merasakan gangguan psikologis yaitu depresi, kecemasan, mengurung diri, menolak interaksi dengan orang lain dan lingkungan sosial yang berdampak dalam tindakan selanjutnya yakni bunuh diri (Rifauddin, 2016). *Cyberbullying* di Indonesia telah diatur dalam UU No. 19 tahun 2016 Pasal 45B terdapat perundangan di dunia siber (*cyber bullying*) yang mengandung unsur

ancaman kekerasan atau dengan cara menakut-nakuti dan mengakibatkan kekerasan fisik, psikis, dan/atau kerugian materil (Kominfo, 2016).

Remaja yang melakukan perilaku *cyberbullying* disebabkan dari 2 faktor yaitu *person factors (internal factors)* dan *situational factors (external factors)*. Seseorang belajar melalui pengalaman secara langsung maupun tidak langsung (mencontoh model) seperti apa yang ia baca, dengar, lihat di media dan juga dari orang lain dan lingkungannya. Berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh, maka perilaku agresif terutama perilaku *cyberbullying* tersebut cenderung bertahan dan terus berulang. Remaja juga mudah terpengaruh oleh lingkungan sosialnya, baik pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh negatif akan memberikan dampak pada kesehatan mental atau psikologis remaja (Ragasukmasuci & Adiyanti, 2019).

Mental yang sehat merupakan karunia dari Allah SWT, yang mana dengan mental yang sehat remaja mampu mengamalkan ilmu yang diberikan oleh lingkungan internal maupun eksternal serta dapat direplikasikan pada masa yang akan datang, mampu bertanggung jawab apa yang telah didapatkan dalam memperoleh ilmu. Kesehatan perlu dijaga supaya pikiran yang bersifat negatif sedikit demi sedikit dapat menghilang. Mental yang sehat pula dapat menenangkan dan membahagiakan dalam kehidupan seseorang (Vandestra, 2017). Kesehatan mental yang terganggu akan mempengaruhi keseluruhan hidup seseorang. Kesehatan mental yang tidak sehat membuat remaja selalu berpikiran negatif dan membuat tingkat spiritual remaja menjadi buruk. Tindakan

tidak terpuji seperti *cyberbullying* berdampak buruk pada perilaku spiritual remaja.

Pada aspek spiritual berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Palupi (2013) menjelaskan bahwa tingkat spiritual atau religiusitas memiliki hubungan negatif dengan perilaku agresif pada remaja. Dengan kata lain, semakin tinggi religiusitas yang dimiliki remaja maka semakin rendah tingkat agresif remaja dan sebaliknya, semakin rendah religiusitas yang dimiliki remaja, semakin tinggi tingkat agresif remaja. Contohnya remaja menjadi agresif akibat kurangnya kontrol diri dalam hal ini adalah tingkat spiritual yang dimiliki oleh remaja itu sendiri (Soeli, Djunaid, Rizky, & Rahman, 2019).

Dalam hadist Ibnu Majah: 4203 menerangkan kejadian *bullying* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ حُمَيْدٍ الْمَدَنِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ دَاوُدَ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى بَنِي عَامِرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَسْبُ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kita Ya"qub bin Humaid al-Madaniy dari cerita Abdul Aziz bin Humaid dari Daud bin Qais dari AbiSa"id Maula Bani Amir dari Abi Hurairah berkata bahwasanya Rasulullah bersabda: "Cukuplah seseorang itu dikatakan jelek manakala dia merendahkan saudaranya." (HR. Ibnu Majah: 4203)*

Isi dari kandungan Hadist Ibnu Majah mengajarkan kita untuk tidak berkata jelek maupun merendahkan orang lain baik secara fisik maupun psikis yang sering disebut dengan perilaku *bullying*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kita sebagai muslim senantiasa untuk menjaga lisan

dan perbuatan dihadapan semua orang terutama kepada Allah SWT, niscaya Allah SWT akan memberikan ampunan.

Perilaku spiritual adalah salah satu aspek dalam bidang keperawatan. Perawat mempunyai peran dalam memberikan pendidikan pada remaja mengenai perubahan personal untuk meningkatkan kesehatan, memberikan dukungan situasional, *problem solving*, cara adaptasi dengan lingkungan serta pembentukan coping pada remaja (Akhmadi (2016) dalam Astutik, Indriyani, & Kholifah, 2017). Perilaku spiritual dapat diketahui dengan melihat tanda-tanda dalam individu seperti, peran aktif dalam organisasi atau yang berhubungan dengan lembaga agama, mementingkan kebutuhan orang lain dibanding diri sendiri, melakukan aktivitas membaca Al-Quran dan memahami isi-nya, dan adanya dukungan atau kenyamanan dari keyakinan terhadap religiusitas yang dimiliki individu (Amir & Lesmawati, 2016).

Kondisi perilaku spiritual di kalangan remaja Indonesia sangat memprihatinkan dengan sebanyak 80% penduduk Indonesia beragama Islam, namun tidak mencerminkan beragama Islam dengan konotasi hanya Islam KTP saja. Kondisi perilaku spiritual dapat dilihat dari jumlah masyarakat yang berjamaah di masjid sekitar, dimana masjid lebih banyak diisi oleh kalangan anak-anak kecil, dewasa dan lanjut usia dibandingkan dengan remaja. Remaja jarang berjamaah dan beribadah dikarenakan beberapa penyebab, salah satunya adalah ketidaktaatan dalam beribadah sehingga memberikan dampak yang buruk terhadap sosialisasi remaja dengan lingkungan (Wiguna, 2017).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada 10 siswa SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta pada tanggal 01 Oktober 2019 melalui angket pertanyaan terbuka dan wawancara. Hasil studi pendahuluan sebanyak 8 siswa dari 10 siswa pernah melakukan perilaku *cyberbullying*. Mereka mengatakan sering memberikann komentar tidak sopan serta menggunakan kata-kata kotor di media sosial dengan alasan kebiasaan mereka dan berniat untuk menjatuhkan temannya, sedangkan salah satu siswa dari 10 siswa mengatakan pernah menjadi korban dari perilaku *bullying* dibangku SMP, siswa tersebut di-*bully* dengan menggunakan kata-kata kasar dan dikucilkan dalam kelas. Siswa tersebut juga mengatakan sempat merasa tidak ingin pergi sekolah dan takut dengan teman yang mem-*bully* siswa tersebut. Perilaku spiritual dari 10 siswa menunjukkan 3 siswa yang menunaikan ibadah dengan rutin diantaranya shalat 5 waktu, shalat sunnah, puasa ramadhan, puasa sunnah, dan dzikir, serta siswa lainnya menjawab jarang menunaikan ibadah karena alasan malas dan tidak ingat.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan selain dengan siswa, peneliti melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK) dan humas. Guru BK menjelaskan mengenai 98% kondisi anak didiknya yang terbiasa dengan bicara kotor dilingkungan sekolah, terdapat salah satu diantara siswa mereka pindah sekolah serta menarik diri beberapa bulan karena perilaku pengejekan antar siswa (*bullying*), dan kegiatan penerapan spiritual dalam lingkungan sekolah seperti shalat dhuha dilaksanakan sesuai jadwal serta shalat dhuhur yang dilaksanakan secara

jamaah dan wajib dikarenakan setiap siswa akan mendapatkan presentase penambahan absensi. Pihak Humas menjelaskan tindak lanjut dalam menangani perilaku *bullying* yang sudah diterapkan adalah dengan mengadakan lomba poster anti-*bullying* setiap periode dan penyuluhan oleh pihak sekolah saat kegiatan upacara bendera. Sekolah menyadari akan pentingnya sosialisasi mengenai *bullying* maupun *cyberbullying* dari pihak kesehatan sehingga siswa dapat sadar dengan perilaku yang selama ini dilakukan, namun sampai saat ini belum ada kegiatan sosialisasi mengenai *cyberbullying*.

Melihat tingginya angka pengguna internet pada remaja dapat memberikan dampak terjadinya perilaku *cyberbullying* pada remaja, dan pentingnya penanaman perilaku spiritual remaja maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Perilaku Spiritual terhadap Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh Perilaku Spiritual terhadap Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian umum adalah untuk mengetahui pengaruh perilaku spiritual terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden remaja.

- b. Mengetahui kejadian perilaku *cyberbullying* pada remaja.
- c. Mengetahui kejadian perilaku spiritual pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan khususnya mengenai kejadian perilaku spiritual dan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perilaku spiritual dan perilaku *cyberbullying* yang terjadi pada siswa, sehingga dapat dijadikan acuan untuk menyikapi dan menggunakan teknologi dengan baik.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kejadian *cyberbullying* yang terjadi di sekolah, sehingga dapat memantau dan menetapkan kebijakan dalam menangani kejadian *cyberbullying* serta memberikan masukan tentang pentingnya mempertahankan, meningkatkan, dan pengaplikasian ilmu spiritual dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi keperawatan jiwa dalam melakukan tindakan promotif dan

preventif terhadap kejadian perilaku spiritual dan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan peneliti dapat mengetahui angka kejadian *cyberbullying* dan tingkat perilaku spiritual pada remaja, sehingga dapat menambahkan pengetahuan peneliti dalam keadaan di komunitas terutama pada jenjang SMA untuk pengaplikasian sesuai dengan Ilmu Keperawatan yang telah dipelajari.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi serta bahan pertimbangan penelitian selanjutnya terkait dengan kejadian perilaku spiritual dan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

E. Penelitian Terkait

1. Rifauddin (2016) meneliti dengan judul “Fenomena *Cyberbullying* pada Remaja (Studi Analisis Media Sosial *Facebook*)”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Penelitian tersebut membahas tentang gambaran *cyberbullying* pada remaja dilihat dengan pemakaian media sosial yang paling sering digunakan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya pengaruh antara perkembangan teknologi dengan perkembangan pada remaja. Informasi yang berkembang dengan seiringnya perkembangan zaman modern ini dengan menggunakan *smartphone* akan membuat mudah dalam kegiatan belajar- mengajar remaja baik di lingkungan rumah maupun di luar rumah. Penggunaan *smartphone* tanpa pengawasan orang dewasa akan

berpengaruh dalam perubahan perilaku remaja, sehingga dapat menimbulkan perilaku seperti *cyberbullying*.

Persamaan penelitian ini adalah variabel *independent* yaitu *cyberbullying*, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan yang akan penulis teliti adalah variabel penelitian dengan menambahkan aspek perilaku spiritual, responden berfokus pada jenjang SMA, dan berfokus pada pengaruh perilaku.

2. Khoirunnisa (2015) melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang berjudul “Konsep Diri Remaja Korban *Bullying* (Studi pada Siswa Korban *Bullying* di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menggambarkan konsep diri korban *bullying* dari 5 subjek yang telah diteliti, memiliki konsep diri dengan kategori positif. Kategori ini berdasarkan kesesuaian ketiga dimensi internal konsep diri (identitas diri, perilaku, serta penerimaan), sedangkan 3 subjek dalam kategori negatif. Kategori negatif keterbalikan dengan positif dimana korban memiliki kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-teman.

Persamaan penelitian ini adalah lokasi penelitian di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan yang akan penulis teliti adalah variabel penelitian dengan mengarah pada aspek spiritual, *cyberbullying* dan metode penelitian kuantitatif dengan jumlah responden yang lebih banyak.

3. Wiguna (2017) melakukan penelitian dengan melakukan intervensi yang berjudul “ Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial

Peserta Didik Berbasis Psikologi di Sekolah”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sikap spiritual dan sosial telah dikembangkan dalam kurikulum 2013 dimana perlu ditanamkan dan diterapkan dengan baik sesuai dengan proses perkembangan anak didik menjadi yang lebih baik dan menjalankan perintah sesuai ajaran agama masing-masing. Sikap spiritual dapat dikembangkan dengan cara menanamkan pendidikan agama dalam setiap kelas, menerapkan shalat jamaah di sekolah, sedangkan sikap sosial dapat dikembangkan dengan cara penerapan sosialisasi dengan lingkungan seperti memaafkan seseorang, mengucapkan terimakasih.

Persamaan penelitian ini adalah variabel penelitian yakni sikap/perilaku spiritual, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan yang akan penulis teliti adalah, *cyberbullying*, dan metode penelitian kuantitatif.

4. Larasati & Fitria (2016) melakukan penelitian berjudul “Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Ditinjau dari *Traits* dalam Pendekatan *Big-Five Personality* pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *traits* dalam *big-five personality* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* yang menggunakan sampel sebanyak 81 responden di SMA Negeri Yogyakarta. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan yang signifikan antara *traits* dalam pendekatan *big-five personality* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

Persamaan penelitian ini adalah variabel penelitian yakni perilaku *cyberbullying* dan ditujukan untuk responden remaja, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan yang akan penulis teliti adalah variabel perilaku spiritual, dan metode penelitian kuantitatif.

dilarang dalam ajaran Islam (Quraishihab (2009) dalam Rahman & Makmur, 2015).

Perilaku spiritual dapat diketahui dengan melihat tanda-tanda yang ada di individu seperti, peran aktif dalam organisasi atau yang berhubungan dengan lembaga agama, mementingkan kebutuhan orang lain dibanding diri sendiri, melakukan aktivitas membaca Al-Quran dan memahami isi-nya, dan adanya dukungan atau kenyamanan dari keyakinan terhadap religiusitas yang dimiliki individu (Amir & Lesmawati, 2016).

b. Tingkatan spiritual

Dalam pandangan Islam, terdapat tingkatan spiritualitas manusia:

- 1) *Nafs Sawiyyah Mulaḥhamah* merupakan tingkatan awal dalam spiritualitas manusia. *Sawiyyah* mempunyai arti sempurna, sedangkan *mulaḥhamah* mempunyai arti mendapatkan ilham. Pada tingkatan ini, manusia terlahir dari keadaan suci dan sempurna yang mendapatkan ilham dari Allah SWT (Taufiq, 2006).
- 2) *Nafs Amarah (The Commanding Self)* merupakan tingkatan dalam spiritualitas manusia dengan ditandai adanya nafsu dalam berbuat kejahatan sehingga tidak mementingkan lingkungan sekitar dengan mengutamakan kemarahan yang bergejolak dalam jiwa manusia (Jumala, 2017). Godaan setan akan mengubah kondisi seseorang yang sempurna dengan